

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adverse Drug Reaction merupakan efek samping yang tidak diinginkan atau respon yang merugikan dari suatu obat saat pemberian dosis profilaksis, diagnosis dan terapi (Elhassan, 2015). Kejadian ADR masih sangat sering terjadi, khususnya untuk penggunaan jangka panjang. Dilaporkan 24,7% pasien dengan penyakit nyeri sendi di Jawa Tengah membutuhkan pengobatan NSAID seumur hidup (Depkes RI, 2013). Menurut Chany (2008), sebanyak 24% penggunaan NSAID jangka panjang mengalami ulkus peptikum. Selain itu, 45% penggunaan analgesic antipiretik juga menyebabkan sindrom Stevens-Johnson yang dapat menyebabkan kematian (Dwiswara dkk, 2016). Dari beberapa kasus tersebut membuktikan bahwa ADR terjadi cukup besar pada obat-obat yang sering sekali digunakan masyarakat sehingga perlu pengawasan lebih dalam penggunaan obat untuk mencegah terjadinya ADR.

Karena banyaknya kasus ADR pada tahun 1960 FDA mengumpulkan laporan efek samping obat, dan membentuk *pharmacovigilans* untuk mempelajari keamanan terapi obat, resep dan penggunaan obat (Wettermark, 2013). Hingga sekarang *pharmacovigilans* sudah mulai diterapkan dirumah sakit khususnya di Indonesia. Pengetahuan mengenai *pharmacovigilans* sangatlah dibutuhkan bagi tenaga kesehatan untuk mencegah ADR dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Studi mengenai sikap dan pengetahuan

tentang *pharmacovigilance* yang dilakukan di India melaporkan sebanyak 28,7% tidak tertarik dalam melaporkan ADR 74,5% tidak pernah melaporkan setiap ADR dan hanya <10% melaporkan ADR ke pihak yang berwenang. Dan dari tenaga kesehatan sebanyak 5,6% tidak menyadari keberadaan program *pharmacovigilance* nasional. Dari data tersebut di dapatkan prevalensi sikap dan pengetahuan tentang *pharmacovigilance* cukup rendah. Intervensi dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap dan pengetahuan *pharmacovigilance* (Reddy, 2014). DiIndonesia hanya 3% tenaga kesehatan yang melakukan praktek *pharmacovigilance* dengan baik. Pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan di Indonesia tentang *pharmacovigilance* juga masih sangat rendah (Wangge, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan tentang *pharmacovigilance* pada tenaga kesehatan dengan sikap pencegahan ADR yang akan dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung karena merupakan rumah sakit yang merupakan salah satu rumah sakit rujukan di Semarang. Penelitian tentang hubungan pengetahuan *pharmacovigilans* pada tenaga kesehatan dengan sikap ADR di RRISA belum ada sehingga belum diketahui seberapa besar hubungan pengetahuan *pharmacovigilans* tenaga kesehatan dengan sikap pencegahan ADR di RRISA.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan uraian latar belakang tersebut yaitu “apakah terdapat hubungan pengetahuan *pharmacovigilance* pada tenaga

kesehatan dengan sikap pencegahan *Adverse Drug Reaction* di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan *pharmacovigilance* pada tenaga kesehatan dengan sikap pencegahan *adverse drug reaction* di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan *pharmacovigilance* pada tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
2. Mengetahui sikap pencegahan ADR tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
3. Mengetahui besarnya faktor resiko pengetahuan dengan sikap pencegahan ADR

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat teoritis

Untuk tenaga kesehatan dirumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang penelitian ini dapat meminimalkan terjadinya ADR

sehingga dapat meningkatkan keamanan dan keselamatan pasien dalam menjalani pengobatan.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengukur pengetahuan *pharmacovigilance* tenaga kesehatan dengan sikap pencegahan ADR di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang sehingga dapat digunakan sebagai keberhasilan program selanjutnya.